

## Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital

Robet Sidabalok<sup>1</sup>, Sandra Telussa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi),  
robertsdblk@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi)  
sandratelussa02@gmail.com

---

**Abstrak:** Orientasi seksual yang menyimpang membuat kaum gay kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi layaknya masyarakat dominan, hal tersebut membuat kaum gay membutuhkan suatu media alternatif agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan sosial maupun seksualnya. Dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena komunikasi kaum gay yang ada dikota ambon dalam aplikasi dating yaitu blued. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada enam orang narasumber, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum gay pengguna aplikasi blued yang berada di kota ambon memiliki tujuan dan cara yang berbeda ketika menggunakan aplikasi tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. kaum gay juga memiliki kriteria khusus yang berbeda-beda ketika akan memulai suatu komunikasi dengan sesamanya dalam aplikasi tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi sangat membantu kaum gay untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun untuk meningkatkan hubungan harus tetap dilakukan dengan beberapa platform media sosial pendukung lainnya agar tercipta hubungan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi termediasi sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan kaum gay, akan tetapi komunikasi yang terjalin antara kaum gay secara tatap muka langsung tetap menjadi pencapaian akhir dari pengembangan suatu hubungan yang telah dibangun agar lebih baik.

**Kata kunci :** Komunikasi; CMC; Teori Penetrasi Sosial; Gay; Blued

**Abstract:** A deviant sexual orientation makes it difficult for gays to interact and communicate like the dominant society, this makes gays need an alternative media in order to be able to interact and communicate with the aim of meeting their social and sexual needs. From this, this study aims to determine the communication phenomenon of gay people in the city of Ambon in the dating application, Blued. This study used data collection techniques in the form of interviews with six informants, participatory observation, and documentation. The data analysis technique used in this study was data reduction, data presentation, drawing conclusions and data triangulation. The results of this study indicate that gay people who use the blued application in the city of Ambon have different goals and ways when using the application to fulfill their personal needs. gay people also have different specific criteria when starting a communication with each other in the application. So it cannot be denied that technology-mediated communication is very helpful for gay people to

be able to interact and communicate with each other. Although to improve relations, it must still be done with several other supporting social media platforms in order to create better relationships. Based on the results of the research, mediated communication is very helpful in meeting the needs of gay people, however, face-to-face communication between gay people remains the ultimate achievement of developing a relationship that has been built to be better.

***Keywords: Communication, CMC, Social penetration theory, gay, Blued***

---

## **1. Pendahuluan**

Menurut Andang L. Binawan, eksistensi kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) merupakan suatu fenomena sosial yang muncul seiring dengan perkembangan budaya di Indonesia (Penelitian et al., 2018). Keberadaan kaum LGBT apalagi kaum gay ini telah menjadi perbincangan di tengah masyarakat Indonesia dengan informasi yang semakin mudah di dapat di berbagai media sosial. Kaum LGBT di Indonesia cukup banyak dan tersebar di seluruh nusantara dan menurut beberapa sumber populasi kaum ini semakin meningkat, dimana data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 kaum Gay yang tersebar di seluruh Indonesia. baik yang tampak maupun tidak.

Hidup dengan orientasi seksual berbeda dengan yang dominan dan merupakan bagian dari LGBT adalah pilihan setiap individu, kaum LGBT khususnya gay juga berhak mendapatkan perlakuan yang serupa dengan manusia lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh (UNDP. USAID, 2014) bahwa setiap orang memiliki kebebasan berbicara, berpendapat dan berserikat sesuai yang tertulis dalam undang-undang hak azasi manusia Nomor 39 tahun 1999 . Akan tetapi Hidup di tengah masyarakat yang tidak menerima kaum Gay bahkan tidak memberi ruang membuatnya sulit untuk melakukan interaksi terhadap kaum dan komunitasnya serta proses komunikasinya menjadi terhambat, padahal komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang (liliweri A, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, kaum Gay dalam hal ini berusaha beradaptasi dengan suatu kondisi yang ada tanpa harus mengubah tatanan sosial ditengah masyarakat, apalagi di era digital saat ini segala aktivitas dapat dilakukan menggunakan internet. Semakin majunya perkembangan teknologi internet dan

munculnya banyak *platform* yang memberikan kemudahan bagi banyak orang seperti adanya aplikasi untuk mencari pasangan dapat dilakukan secara online melalui internet. Dengan perkembangan teknologi berbasis internet inilah yang dapat menjawab keterbatasan akses komunikasi yang dialami oleh kaum gay.

Adanya deskriminasi yang dialami oleh kaum gay baik secara fisik ataupun *bullying* membuat kaum gay ini merasa nyaman untuk berinteraksi dalam dunia internet karena lebih aman tanpa diketahui orang lain, karena banyak media yang dapat memberikan fasilitas keamanan yang terbaik untuk menjaga privasi penggunanya.

Aplikasi *blued* adalah aplikasi yang dirancang untuk kaum gay yang memberikan banyak fitur keamanan yang dapat menjaga privasi pengguna. Aplikasi ini telah digunakan lebih dari 40 juta pengguna di dunia secara diluncurkan oleh negara Tiongkok. Akan tetapi di Indonesia aplikasi ini tidak dapat diinstal oleh pengguna android karena telah diblokir oleh *google playstore*. Namun pada kenyataannya aplikasi ini masih dapat digunakan oleh kaum gay yang ada di kota ambon.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena komunikasi kaum gay pada aplikasi *blued* di kota ambon? Dan tujuannya yaitu untuk mengetahui fenomena komunikasi kaum pengguna aplikasi *blued* di kota ambon.

## 2. Literatur Review

Penelitian (Ansori, 2019) dengan judul “Proses komunikasi interpersonal antara homoseksual melalui aplikasi *grindr*” hasil penelitian tersebut mengemukakan proses komunikasi interpersonal melalui media baru seperti aplikasi *grindr* hanya terjadi pada tahap pengenalan dari teori penetrasi sosial dan tetap membutuhkan adanya komunikasi tatap muka secara langsung. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa ciri khas yang lebih mudah, cepat dan tepat. Penggunaan Bahasa/kata yang singkat, terdapat fitur stiker dan butuh adanya konfirmasi sesuai dengan karakteristik

media baru, dan memiliki konteks pesan seksualitas tertentu yang berkaitan dengan LGBT. Penelitian yang dilakukan oleh (MELA ANISA, Dr. Muhamad Sulhan, S.IP., 2021) dengan judul “Proses komunikasi homoseksual gay dalam membangun relasi keintiman melalui media sosial” hasil dari penelitian, tiga poin utama dari hasil analisis penelitian ini sebagai berikut: (1) Proses komunikasi interpersonal pasangan gay yang membentuk jenis relasi berbeda-beda, berlandaskan pada teori cinta Sternberg yang membagi bentuk cinta menjadi delapan macam. Jenis relasi yang tercipta diantaranya adalah Liking, Romantic Love, dan Infatuation Love; (2) Hambatan dalam komunikasi interpersonal masing-masing pasangan pun beragam yaitu terjadinya Hambatan Psikologis, Hambatan Teknis, dan Hambatan Semantik; (3) Motif pemilihan media bagi informan pun beragam sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh (arundini sri sedyaningrum, 2017) dengan judul penelitian “interaksi simbolik sesama gay dan penggunaan aplikasi grindr di purwokerto” Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang terkait dengan komunitas gay di Purwokerto. Secara umum, para gay di Purwokerto berkomunikasi dengan simbol-simbol nonverbal yang hanya diketahui oleh mereka, yaitu dengan gaya berpakaian, gestur dan bahasa yang khas. Selain itu, dalam interaksinya dengan kaum heteroseksual, para gay juga tidak menunjukkan sesuatu yang berbeda. Gaya hidup gay cenderung metroseksual dan tampak mewah. Komunikasi yang terjadi dalam aplikasi Grindr terjadi mengalir begitu saja seperti pendekatan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual dalam hubungan romantis.

### **3. Metodologi Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh bodgan dan taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari gejala-gejala yang diamati (lexy moloeng, 2006). Lokasi dan objek penelitian yaitu kaum gay yang ada di kota ambon sebanyak 6 (enam) orang dengan kriteria pengguna aktif aplikasi blued. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara natural setting (kondisi yang alamiah), sumber

data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan (*participant observation*) wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Sugiono, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan triangulasi data, dimana data yang telah diperoleh dilakukan pengujian keabsahan data untuk menguji perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, dan literatur yang berkaitan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Kesadaran Orientasi Seksual

Kebanyakan informan menyadari orientasi seksual ketika masih duduk di bangku sekolah. Tetapi ada pula informan yang sadar ketika sudah ada di bangku perkuliahan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

*“Aku sih dari SD tapi aku sadar betul ketika aku udah di SMA ketika aku udah tau luas tentang gay dari media sosial” (informan 1)*

*“...Kalo aku sih waktu kuliah baru paham dan sadar ternyata aku tertariknya sama laki-laki juga” (informan 6)*

Berkaitan dengan indentifikasi diri informan, kebanyakan informan tidak merasakan perubahan yang signifikan terhadap diri mereka, para informan tersebut hanya merasakan cara pandangya terhadap laki-laki yang semakin tinggi, bahkan selalu mencari perhatian agar di perhatikan oleh laki-laki lain. Namun ada pula informan yang merasakan hal yang biasa saja tidak terlalu berlebihan ketika melihat sesama jenisnya hanya cara pandangya melihat sekitar, lingkungan dan dunia yang berbeda. Adapun hasil wawancara dengan informan yaitu sebagai berikut :

*“Banyak sih, kayak mengagumi laki-laki secara berlebihan, pengen dimanja laki-laki, pengen punya boyfriend, pokoknya berusaha supaya dapat perhatian lah” (informan 6)*

## 4.2 Tahap Orientasi

Secara umum banyak aplikasi gay chatting yang dapat memberikan fasilitas kepada informan untuk mendapatkan teman, pasangan, atau bahkan partner seksual yang baru. Para informan menilai bahwa aplikasi-aplikasi gay membantu informan untuk bisa kenal dengan sesamanya. Hal ini disebabkan ketidakmungkinan bagi kaum gay mencari teman yang memiliki orientasi seksual sama dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari informan berikut :

*"...Memudahkan saya untuk mendapatkan teman, pacar juga, dan yah kalo ada ketemu partner sex juga heheh tapi itu gak prioritas sih" (informan 3)*



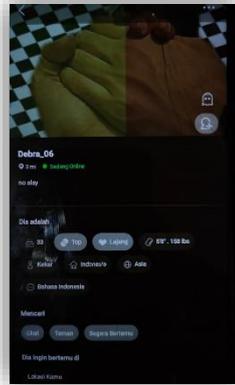
*Gambar 4 1 Logo Aplikasi Blued*

Sedangkan alasan para informan untuk lebih menggunakan aplikasi blued ini dari pada aplikasi gay lainnya seperti Grindr, Hornet, Gowlr juga didasarkan dari pendapat yang berbeda beda. Seperti hasil wawancara dengan informan berikut :

*"Awalnya aku hanya tau itu, trus aku perhatiin dan rating aplikasinya tinggi, makanya aku tertarik gunainnya" [...] Yang bikin tambah suka juga privasi terjaga sekali pokoknya aman deh dan fitur yang tersedia didalamnya juga lengkap" (informan 3)*

Informan pengguna blued sebelum memulai obrolan terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal dari pengguna lain. Salah satu faktor utama yang di perhatikan adalah profil dari pengguna lain. Biasanya informan melihat profil terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinteraksi. Apabila pengguna blued tersebut sesuai dengan kriteria yang informan inginkan maka percakapan melalui obrolan akan terjalin. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh informan bahwa:

*“Ya jelaslah profilnya, karena biasanya ada aja user yang gunain profil palsu dan biodatanya juga palsu. Jadi aku harus tau dulu profil dia secara lengkap” (informan 1)*



**Gambar 4 2 Profil Pengguna**

Topik atau isi perbincangan yang sedang dibicarakan oleh informan dengan pengguna lain dalam aplikasi blued pun ternyata bermacam-macam. Informan akan mencari tahu informasi umum pengguna lain yang sedang chat dengannya, dimulai dengan menanyakan hal seperti identitas diri ataupun latar belakang pekerjaan atau pendidikan. Informan juga bertanya terkait lokasi tempat tinggal pengguna lain yang sedang chat dengannya ketika memulai interaksi di aplikasi blued. Hal ini misalnya dapat dilihat pada gambar berikut



**Gambar 4 3 Obrolan Informan**

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa informan juga bertanya mengenai lokasi pengguna lain di aplikasi blued. Setelah itu, informan akan mengikuti alur percakapan yang terjalin antara keduanya. Kalau pengguna lain tidak membuatnya dalam profilnya informan juga menanyakan, juga menanyakan pengalaman hubungan seksual pengguna lain, seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“Paling yang ditanyain mengenai lokasi tempat tinggal, ngekos atau tinggal sama siapa, kesibukannya apa, tanya role nya juga biar mastiin sesuai sama profil dia”  
(informan 1)*

Informan memiliki motifnya masing-masing ketika memutuskan untuk menggunakan aplikasi Blued. Beberapa motif atau tujuan informan tersebut diantaranya adalah membangun hubungan yang serius, sekedar mencari teman, atau bahkan mencari partner seksual untuk memenuhi kepuasan seksualnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



**Gambar 4 4 Tujuan Berkomunikasi**

Dari gambar 4.3 diketanui bahwa informan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menggunakan aplikasi blued. Ada yang ingin menjalin hubungan yang serius atau istilah yang biasa disebut boyfriend. Lebih lanjut, motif informan menggunakan blued dapat digambarkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Mencari boyfriend lah, cari temen juga yah kadang caripartner sex juga hahah”  
(Informan 6)*

*“Kalau aku mperluas networking, punya banyak temen, terutama yang memiliki orientasi seksual yang sama agar bisa saling carita pengalaman dan hal lain seputar gay. Dan kadang bisa menemukan pasangan juga lewat aplikasi ini. (Informan 4)*

#### **4.3. Pertukaran penjajakan Afektif**

Informan memiliki kecenderungan tidak menyapa orang yang telah dikenalnya sebelumnya di dalam aplikasi blued. Hal tersebut dilakukan karena

pengguna lain tersebut sebelumnya tidak mengetahui bahwa informan merupakan seorang gay. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

*“Kalau saya tau temen saya pake aplikasi juga, tidak akan saya lanjutkan”  
(informan 3)*

Akan tetapi ada juga informan yang akan tetap menyapa dan mengobrol dengan pengguna lain yang informan sudah mengenalnya sebelumnya. Hal tersebut dilakukan informan karena jika pengguna merupakan orang yang informan kenal maka dengan demikian menambah teman dan tidak ada rahasia antara informan dengan pengguna yang dikenalnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan bahwa :

*“Ya walaupun aku kenal sama dia atau dia kenal aku juga, yang pasti aku tetap menyapanya dan mngobrol dengannya yang pastikan dia gay juga soalnya dia pake aplikasi juga hehehe bahkan aku jadiin temen, temen rahasia yang sama wkwkwk” (informan 2)*



**Gambar 4 5 Percapakan Untuk Peningkatan Hubungan**

Selain terlihat pada gambar 4.5 adanya peluang untuk interaksi dimasa depan dengan pengguna lain juga dapat diketahui sebagaimana dikatakan oleh informan berikut:

*“soalnya kan bisa dalam blued ini yang ngechat kita gak cuman satu doang ada banyak, nah kalau aku udah dapet yang aku rasa sesuai sama tipe dan kriteria aku biasanya kita move ke platform media sosial lain seperti WA, IG, Line juga”  
(informan 1)*

Informan juga mengantisipasi resiko hubungan di masa depan dengan pengguna lain. Karena informan menyadari bahwa sifat seseorang dapat berubah-

ubah, hal tersebut membuat informan lebih menjaga perasaan dan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Apabila yang udah aku anggap baik dan sesuai kriteria aku ternyata dia memiliki kebiasaan buruk setelah udah ada hubungan sama aku, yah aku pastiin bahwa aku pasti tinggalin karena itu pasti akan merugikan” (informan 2)*

#### 4.4. *pertukaran afektif*

Hubungan yang sudah terjalin didalam aplikasi blued antara informan dan pengguna lain, membuat rasa ingin mengembangkan suatu hubungan satu sama lain semakin tinggi. Hal ini yang membuat informan dan pengguna lain memutuskan untuk bertemu satu sama lain, dimana tujuannya untuk lebih mengenal satu sama lain dan sebagainya. Berikut kutipan wawancara informan yang berpendapat bahwa:

*“Kita kalau mau jumpa atau ketemuan sih itu pasti kita udah memiliki perasaan yang lebih kuat dan kayak udah memiliki kecocokan satu sama lain” (informan 5)*

Setelah informan memutuskan bertemu dengan pengguna lain, selanjutnya akan ada dua kemungkinan. Yang pertama dimana informan akan merasa kecewa jika apa yang di obrolkan dalam aplikasi ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya dan yang kedua akan melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius. Seperti hasil kutipan wawancara berikut:

*“Kalau aku sih kalo asik yah lanjut ketahap selanjutnya. Tapi kalo memang gak sesuai ekspektasi yah paling aku anggap dia temen biasa sih” (informan 1)*

Dan apabila informan dan pengguna lain akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan romatis, ternyata keduanya akan merasakan kasih sayang antara informan dan pengguna lain tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut :

*"Kami saling memberikan pengertian satu sama lain sih kalau memang udah ada hubungan, karena dengan hal tersebut dapat meningkatkan rasa sayang satu sama lain" (informan 1)*

#### **4.5. Pertukaran Stabil**

Ketika informan telah ada pada hubungan yang sangat dekat dengan pengguna lain dalam blued tersebut, keduanya akan saling terbuka satu sama lain, saling memberikan pengertian dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Dan ketika mereka sudah berhubungan ternyata aplikasi blued diinstal dengan tujuan menjaga perasaan satu sama lain.

Namun ada juga yang tidak menginstal dan menyembunyikan aplikasi blued dalam *smartphone* dibagian penyembunyian media, dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

*"Aku tetep make sembunyi-sembunyi dan kalau dia lagi make hape aku gak bisa diliat deh soalnya mau cari yang lain lagi atau mau cari simpanan gitu hahah, tapi pernah ketahuan jadi doi langsung marah tapi gak sampe mutusin aku sih" (informan 6)*

Informan dan pasangannya mengetahui betul bahwa orientasi seksual yang mereka miliki tidak berlaku secara sah di mata negara dan masyarakat disekitar mereka. Mereka menunjukkan kemesraan mereka hanya ketika berdua saja, namun ketika bersama dengan orang lain atau masyarakat mereka berperilaku seperti teman biasa. Karena mereka takut akan dibenci dan di deskriminasi orang-orang jika mereka berani menunjukkan kemesraan mereka didepan umum. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

*"Untuk itu sih aku gak berani ya, paling kalau didepan umum kita layaknya kayak temen biasa aja" (informan 5)*

*"Gak deh, karena kami gak mau dirajam sampe mati, soalnya tau sendiri kan masih banyak masyarakat yang sensitif akan hal tersebut" (informan 2)*

## 5. Pembahasan

Kaum gay yang berada di kota ambon yang menggunakan aplikasi blued sebagai aplikasi yang tepat karena fitur yang tersedia dalam aplikasi tersebut yang memberikan banyak kenyamanan bagi para pengguna dan keamanan privasi para pengguna, juga mempermudah kaum gay mendapatkan pasangan chat sesama gay.

Penelitian terdahulu seperti (Prisanti, 2012), (Raintung, 2015), Gudelunas (2012), dan (Puspita, 2015) melihat adanya pergeseran peran media lama digantikan oleh media baru berbasis teknologi di era digital saat ini, khususnya situs jejaring sosial dalam pemanfaatannya sebagai media alternative kaum gay untuk berkomunikasi. Penelitian (Prisanti, 2012), (Raintung, 2015), dan (Puspita, 2015) mengatakan bahwa kaum gay memanfaatkan situs jejaring sosial karena kaum gay mengalami deskriminasi dalam menyasrakat karena perilaku seksual mereka tidak dapat diterima ditengah masyarakat. Hal ini menjadikan kaum gay tidak memiliki ruang untuk berinteraksi dan mengekspresikan dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang memperkuat asumsi tersebut, karena para kaum gay masih menutup diri dan memutuskan untuk tidak berani mengekspresikannya ketika berada disituasi tertentu. Karena mereka menyadari bahwa orientasi seksual yang mereka miliki akan menimbulkan permasalahan bagi diri mereka sendiri apabila mereka memberitahukannya kepada orang disekitar mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat bahwa penggunaan media seperti blog, facebook, dan BBM pada kaum gay, penelitian ini melihat bahwa pengguna aplikasi blued, aplikasi berbasis geosocial network (GSN), pada kaum gay. Hal ini berlandaskan pemikiran (Gudelunas, 2012) bahwa aplikasi berbasis geosocial networks (GSN) merupakan media yang dipilih oleh kaum gay. Penggunaan GSN oleh kaum gay tidak tanpa alasan karena (Huachun Zou, 2016) dalam artikel jurnal menjelaskan bahwa GSN dirancang untuk kaum gay agar bisa berkomunikasi dan mencari sesamanya.

Adapun menurut penelitian ini tujuan komunikasi interpersonal kaum gay melalui media blued ini secara lebih mendetail yaitu pencarian pertemanan (1), teman

biasa (2), pasangan/pacar (3), dan partner untuk melakukan hubungan seksual (4). Kemajuan teknologi di era digital saat ini apalagi muncul internet dapat dimanfaatkan oleh individu khususnya kaum gay yang ada di kota ambon untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesamanya. Ruang maya menjadi tempat yang berperan penting dalam pengembangan hubungan antara kaum gay. Penelitian (Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa tinder dapat digunakan dengan mudah mendapatkan pasangan sesama kaum gay, profil yang bisa dimodifikasi semenarik mungkin agar pengguna lain dapat tertarik dan memulai obrolan dengannya.

Penelitian interaksi kaum gay di blued menemukan bahwa pengekspresian diri kaum gay di media baru dipengaruhi oleh sikap mereka ketika berinteraksi. Kaum gay memiliki sikap antusias ataupun skeptis ketika berinteraksi secara online melalui internet di era digital saat ini. Berkaitan dengan sikap tersebut, diketahui bahwa kaum gay merasa ada keraguan ketika pertama kali hendak menggunakan aplikasi blued sebagai salah satu medium komunikasi. Perasaan ragu yang dialami oleh kaum gay tersebut muncul karena beberapa faktor seperti role yang dimiliki dan keterbukaan akan orientasi seksual. Waktu juga merupakan aspek penting terkait perubahan sikap ini. Kaum gay cenderung sering sudah tidak merasa ragu untuk berinteraksi menggunakan aplikasi blued setelah melewati beberapa masa tertentu. Kondisi ini dikemukakan oleh (littlejohn S W Foss,) sebagai faktor yang nantinya akan meningkatkan hubungan online dalam jangka waktu yang lama.

Kemudia (Thurlow, 2004:32) juga menjelaskan bahwa lamanya waktu yang telah digunakan oleh individu untuk berkomunikasi didunia maya memengaruhi hubungan online. Kaum gay yang berinteraksi secara online untuk waktu yang lama cenderung menaruh kepercayaan pada pengguna lain, seperti halnya yang terjadi pada pengguna blued. Oleh karena itu, penggunaan waktu yang cukup lama ini tentu akan memberikan pengalaman yang lebih banyak ketika kaum gay hendak menjalin hubungan dengan sesamanya di aplikasi blued dan hubungan tersebut akan terus meningkat dan mendorong mereka untuk saling bertemu dan menjalin komunikasi yang lebih intens.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi Faturachman, 2014) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu membentuk pengguna Tinder dalam pengembangan hubungan. Kemudian penelitian pada kaum gay pengguna Blued ini menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian khusus bagi kaum gay ketika hendak memutuskan untuk berinteraksi atau bahkan membangun sebuah hubungan dengan pengguna lain di aplikasi Blued. Penampilan fisik, psikografis, dan seksual merupakan faktor yang akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi yang akan terjalin di aplikasi Blued oleh kaum gay. Hal ini didukung pernyataan (Thurlow, 2004:32) yang menunjukkan bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi melalui teknologi akan menentukan hubungan yang terjalin. Sehingga, apabila faktor fisik, psikografis, dan seksual tersebut dirasa cocok, maka kaum gay akan memulai untuk berinteraksi dengan pengguna lain.

Interaksi di ranah online akan terus terjalin apabila ada kecocokan (chemistry) atau peluang pengembangan hubungan di antara pengguna. Temuan mengungkapkan bahwa perkembangan hubungan di ruang maya ini membutuhkan media komunikasi tambahan lainnya. Kaum gay menganggap instagram atau WhatsApp adalah aplikasi obrolan berbasis teks yang lebih nyaman untuk berkomunikasi karena tidak diganggu oleh notifikasi dari aplikasi lain juga menunjang perkembangan hubungan antar mereka selain aplikasi blued.

Perkembangan hubungan antar pengguna Blued semakin signifikan ketika terjadi pertemuan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung ataupun pada saat melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain tersebut. Sehingga dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara tatap muka dengan sesama kaum gay tetap merupakan aspek penting dalam perkembangan hubungan interpersonal mereka.

Temuan ini "mengusik" kembali anggapan bahwa komunikasi yang termediasi adalah sesuatu yang tidak mumpuni, impersonal, tidak efektif dan memiliki emosional dingin. (Berger, 2014)) menambahkan bahwa komunikasi yang termediasi teknologi tidak efektif karena tidak adanya isyarat sosial pada komunikasi

tersebut. Komunikasi termediasi juga dianggap tidak mungkin karena komunikasi ini hanya menyediakan satu saluran untuk berinteraksi, yaitu teks atau verbal. Format ini dianggap kurang berguna untuk memperoleh tujuan-tujuan sosial karena memiliki lebih sedikit saluran untuk berinteraksi bila dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka. Sehingga keyakinan (Thurlow, 2004:47) bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi memiliki hambatan dan anti-normatif yang lebih terbatas serta alih-alih dianggap lebih agresif ini perlu diperdebatkan lagi.

Hal ini juga dijelaskan pada penelitian terdahulu (Gudelunas, 2012) bahwa jaringan sosial memenuhi kebutuhan ganda kaum gay untuk membentuk kontak sosial sekaligus untuk memenuhi kebutuhan seksual. Pemenuhan kebutuhan tersebut membuat semakin banyak jumlah gay dan lesbian yang menggunakan dan menghabiskan waktu di cyberspace. Namun (Puspita, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin bukan hanya berdasarkan kebutuhan saja. Artinya, ada makna besar di balik penggunaan situs jaringan sosial oleh kaum gay, yaitu karena mereka terasing dari ruang nyata sehingga berpindah ke ruang maya. Hal ini didukung penjelasan (Raintung, 2015) yang menyatakan bahwa dalam situs jejaring sosial tersebut, kaum gay lebih merasa bebas dan membentuk sebuah ruang tersendiri dan tidak mendapatkan diskriminasi dari pihak manapun.

Hal ini juga dapat dijelaskan berdasarkan temuan pada penelitian komunikasi kaum gay di aplikasi Blued yang memperlihatkan bahwa kaum gay menciptakan caranya sendiri agar tetap dapat berinteraksi dengan kaum gay lainnya. Berkembangnya teknologi informasi yang memunculkan media dan bentuk-bentuk komunikasi baru serta menggeser peran media lama inilah yang menurut (Billman, 2010:27) dapat memungkinkan terbentuknya ruang-ruang baru yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman kaum gay dan kelompok queer lainnya yang sulit ditemukan dalam kehidupan fisik yang nyata. Melalui ruang-ruang ini lah, kaum gay membentuk hubungan-hubungan di antara mereka. Dengan kata lain, media baru memiliki kemampuan untuk mengendalikan informasi sekaligus dapat mengubah cara berkomunikasi kaum gay. Kelompok minoritas seksual ini yang menurut (Williams, 2007) telah terbentuk sejak awal perkembangan internet.

## 6. Kesimpulan

Penggunaan aplikasi blued sebagai media komunikasi dan berinteraksi kaum gay yang berada di kota ambon untuk menemukan orang yang memiliki orientasi seksual yang sama, hal tersebut karena keterbatasan akses komunikasi secara terbuka dimasyarakat karena orientasi dan perilaku seksual yang belum berlaku di masyarakat karena tidak sesuai dengan ajaran agama, adat budaya, dan sebagainya membuat kaum gay lebih memilih berinteraksi dalam cyberspace karena lebih aman apalagi blued memberikan banyak fitur yang menguntungkan pengguna dan fasilitas yang disediakan pun beragam sehingga kebutuhan interaksi kaum gay terpenuhi baik secara sosial maupun seksual.

Kaum gay memiliki tujuan yang spesifik ketika membangun hubungan didalam aplikasi blued. Oleh karena itu, kaum gay yang berada dikota ambon sangat memperhatikan faktor fisik, psikografis, dan seksual pengguna lain ketika ingin membangun suatu hubungan yang lebih intens. Disisi lain, pengguna aplikasi blued juga perlu mendeskripsikan identitas dirinya dengan sebaik mungkin agar lebih spesifik sehingga kecocokan atau chemistry diantara keduanya bisa terbangun dan berkelanjutan. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan hubungan yang lebih lanjut kedepannya bahkan sampai bertemu dan berkomunikasi secara langsung dan tatap muka.

Tidak dapat dipungkiri bila komunikasi yang terjalin dalam jejaring sosial seperti blued memiliki peranan yang sangat penting dalam menghubungkan kaum gay dengan sesamanya. Dengan catatan komunikasi yang termediasi ini tetap dilakukan dengan banyak platform untuk menunjang perkembangan hubungan. Namun komunikasi secara tatap muka tetap menjadi pencapaian terakhir perkembangan suatu hubungan kaum gay.

## Daftar Pustaka

Ansori, E. T. (2019). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Homoseksual Melalui Aplikasi Grindr (Studi Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial). Uajy.

- Arundini Sri Sedyaningrum. (2017). Interaksi Simbolik Sesama Gay Dan Penggunaan Aplikasi Grindr Di Purwokerto. Universitas Jendral Soedirman.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (2014). *The Handbook Of Communication Science*. Nusa Media.
- Billman, B. N. (2010). Re-Producing Masculinities On Youtube: A Cyberethnography Of The Mightmenftm Channel (Issue August). Bowling Green State University.
- Fahmi Faturochman. (2014). Penggunaan Tinder Dan Pengembangan Hubungan Dengan Match Dalam Tinder Studi Terhadap Mahasiswa I Universitas Indonesia Pengguna Tinder. Universitas Indonesia.
- Gudelunas, D. (2012). There's An App For That: The Uses And Gratifications Of Online Social Networks For Gay Men Sexuality & Cul- Ture. 16(4) 347-365.
- Huachun Zou, S. F. (2016). Characteristics Of Men Who Have Sex With Men Who Use Smartphone Geosocial Networking Applications And Implications For Hiv Interventions: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Archives Of Sexual Behavior*, 45(4).
- Lexy Moloeng. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Liliweri A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn S W Foss. (2009). *Encyclopedia Of Comminucation Theory Vol 1*.
- Mela Anisa, Dr. Muhamad Sulhan, S.Ip., M. S. (2021). *Proses Komunikasi Interpersonal Homoseksualitas Gay Dalam Membangun Relasi Keintiman Melalui Media Sosial*. Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, A. A. (2021). *Gay Dalam Penggunaan Media Sosial Tinder Untuk Menjalin Hubungan Romantis Di Kota Surakarta*. 26.
- Penelitian, A. L. B., Binawan, M. A. L., Binawan, A. L., Uji, S., & Hukum, K. U. (2018). Bab I Pendahuluan Untuk Menekankan Keanekaragaman Yang Berdasarkan Identitas Seksualitas Dan Gender Yang Digunakan Untuk Penunjukan Menurut Menyimpang Beberapa Lgbt Sumber Perilaku Orientasi Seksual Meningkatkan Menunjukkan Kecenderungan Jumlahnya Di Indones. 1-22.

- Prisanti, I. (2012). *Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual : Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay*. Universitas Indonesia.
- Puspita, Y. (2015). *Pemanfaatan New Media Dalam Memudahkan Komunikasi Dan Transaksi Pelacur Gay The Usage Of New Media To Simplify Communication And Transaction Of Gay Prostitute*. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212.
- Raintung, A. M. (2015). *Terasingnya Gay Laki-Laki Ke Dalam Ruang Het- Erotopia Sebagai Dampak Kuasa Heteronormativitas Yang Pan- Optic: Sebuah Eksplorasi Semiotik Terkait Mitos Dalam Interaksi Gay Laki-Laki Di Empat Situs Jejaring Sosial Dalam Kerangka Kriminologi Budaya*. Universitas Indonesia.
- Sugyono. (2008). *Metode Penelitian Kwantitatip, Kwalitatip Dan R & D*.
- Thurlow, C. (2004). *Computer Mediated Communication: Social Interaction And The Internet*. Sage Publications , 2005.
- Undp. Usaid. (2014). *Indonesia Country Report: Being Lgbt In Asia*.
- Williams, A. N. (2007). *Logging In, Blogging 'Out': Gay College Age Males And The Blogosphere*. Indi- Ana University.